**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitiberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan adalah proses pertambahan ukuran, bentuk serta volume yang diiringi dengan proses menuju kedewasaan (kematangan). Anak adalah manusia kecil yang mempunyai potensi dan kemampuan yang berbeda-beda, semua potensi yang dimiliki oleh anak harus dikembangkan secara optimal melalui pendidikan.

Masa kanak-kanak merupakan masa dimana anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, mereka tumbuh, berkembang, berkreasi dan akan berdampak luar biasa serta menjadi pengalaman yang sangat berharga ketika anak mulai menjalani kehidupannya, maka dari itu pada usia tersebut para ahli menyebutkan bahwa anak mengalami masa keemasan *(golden age)* karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, ayat (14) di jelaskan bahwa:

pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut

1

Pada periode inilah waktu yang sangat baik pada seorang anak untuk diarahkan menjadi manusia seutuhnya. Maka dari itu, terdapat berbagai dimensi yang patut diperhatikan dalam mengarahkan anak usia dini yang saling berkaitan satu sama lain seperti perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan emosional dan perkembangan sosial. Anak merupakan investasi yang paling berharga bagi setiap orang tua. Karena dengan hadirnya seorang anak akan menimbulkan berbagai harapan didalam benak setiap orang tua. Setiap orang tua juga menginginkan anak-anak mereka cerdas dan memiliki wawasan yang luas, dan kecerdasan dapat dipupuk dalam diri anak sejak dini. Membaca adalah hal yang produktif untuk dilakukan, mengingat membaca begitu penting untuk dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Namun perlu diingat orang tua dalam melaksanakannya untuk tetap memperhatikan perkembangan dari anak, sehingga tidak terdapat unsur pemaksaan.

Menurut Susanto (2011 : 83) bawa:

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Menurut definisi ini, membaca diartikan sebagai kegiatan untuk menelaah atau mengkaji isi dari tulisan, baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh informasi atau pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut.

Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan merujuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem yang dapat dilakukan dalam bentuk permainan yang berhubungan dengan bahasa. Pengajaran membaca secara umum dapat dibagi dalam dua tahap yaitu pengajaran membaca awal dan pengajaran membaca lanjut. Adapun pengertian membaca permulaan menurut Marhani (2014: 2-3) sebagai berikut:

Tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak didik dapat melanjutkan ke tahap membaca lanjut, sehingga pada pembalajaran membaca awal ini dibutuhkan strategi dari guru yang disesuaikan dengan perkembangan dan dunia anak didik, yaitu belajar sambil bermain, misalnya membaca menggunakan penggunaan media yang bergambar.

 Membaca permulaan adalah tahap awal anak belajar membaca dengan fokus pada pengenalan simbol-simbol huruf dan aspek-aspek yang mendukung pada kegiatan membaca lanjut. Setiap orang yang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahap membaca permulaan. Tahap ini merupakan tahap awal anak dalam belajar membaca. Dalam hal ini, membaca permulaan bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilaksanakan peneliti pada tanggal 16 februaru 2015 di Raudatul Adfal Ihya Al-Ullum 1 Kelurahan Tamalanrea Indah Kecamatan Tamalanrea Kota Makasar pada kelompok B terdapat 20 anak yang terdiri dari 7 anak laiki-laki dan 17 Anak perempuan. Peneliti menemukan berbagai permasalahan yang terjadi di kelas tersebut. *Pertama*: pemahaman anak dalam mengenal kata masih kurang, hal ini terlihat ketika sebagian besar anak diminta untuk membaca beberapa kata yang memiliki suku kata awal yang sama, anak-anak hanya bisa menyebutkan kurang dari sepuluh kata yang sesuai dengan tema, pemahaman anak masih kurang dalam menirukan kata dan anak belum mampu mengenal suku kata. *Kedua*: dalam pembelajaran guru tidak menggunakan media karena kurangnya ketersediaan alat peraga sehingga anak kurang mengingat kata-kata yang telah disampaikan dan anak menjadi bosan serta tidak tertarik.

Permasalahan-permasalahan tersebut di atas menunjukkan bahwa kualitas kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di Raudatul Adfal Ihya Al-Ullum 1 Kelurahan Tamalanrea Indah Kecamatan Tamalanrea Kota Makasar perlu di tingkatkan. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah dengan menggunakan kartu kata bergambar. Media ini akan memudahkan anak mengingat kata-kata yang sedang dipelajari dan tentunya menarik bagi anak sehingga mereka tidak cepat bosan. Kartu kata bergambar adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi dengan kata-kata, yang diperkenalkan oleh Glann Doman, seorang dokter ahli beda otak dari Philadelphia.

Menurut Ekayanti (2012) Kartu kata bergambar adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi dengan kata-kata yang dibuat dengan ukuran tertentu yang digunakan untuk memperkenalkan kata/kalimat secara cepat kepada anak, gambar-gambar pada kartu kata harus disesuaikan dengan tema dan sub tema yang sedang diajarkan.

Kartu kata bergambar adalah kartu bergambar dilengkapi dengan kata-kata sederhana yang mempunyai berbagai macam warna dan gambar, yang dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai macam kata kepada anak. Kenyataan dilapangan anak –anak yang belum mengenal hurufpun sudah dapat membaca dari berbagai gambar dan iklan yang ditayangkan di televisi dengan tulisan yang besar dan mudah dibaca. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan membaca sejak usia mereka masih dini.

Berdasarkan latar belakang inilah sehingga penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam yang berkaitan dengan permasalahan tersebut dalam penulisan skripsi ini yang berbentuk Penelitian Tindakan Kelas dan mengambil judul Peningkatan Kemampuan Membaca permulaan anak Pada Kelompok B melalui Kartu Kata Bergambar di Raudatul Adfal Ihya Al-Ullum 1 Kelurahan Tamalanrea Indah Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui kartu kata bergambar pada Kelompok B di Raudatul Adfal Ihya Al-Ullum 1 Kelurahan Tamalanrea Indah Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui kartu kata bergambar pada kelompok B di Raudatul Adfal Ihya Al-Ullum 1 Kelurahan Tamalanrea Indah Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian ( Teoretis dan Praktis)**

Penelitian ini memberi dua manfaat, yaitu manfaat yang berupa sumbangan teoritis dan manfaat yang berupa sumbangan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memperkaya pengetahuan tentang kartu kata bergambar untuk dapat mengoptimalisasikan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melaui kartu kata bergambar.

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan kepada beberapa pihak, di antaranya sebagai berikut.

1. Bagi anak

Dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.

1. Bagi guru

Dapat menambah alternatif kegiatan pengajaran, selain itu juga dapat juga dapat menambah inovasi pembelajaran .

1. Bagi sekolah

Menambah sumber belajar dan inspirasi baru bagi sekolah serta dapat menambah wawasan mengenai kegiatan pembelajaran bagi anak.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESISI TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Kemampuan Membaca**
3. **Pengertian Membaca**

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca juga dapar dikatakan sebagai aktivitas yang kompleks dengan menggerakkan atau menggunakan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Melalui membaca informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dapat diperoleh. Inilah motivasi pokok yang dapat mendorong tumbuhnya dan berkembangnya minat membaca. Menurut Susanto (2011:84) “membaca pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, walaupun dalam kegiatan ini terjadi pengenalan huruf-huruf”. Sedangkan menurut Montessori (Mutiah, 2010: 166)

Membaca merupakan kecakapan fundamental yang penting yang akan selalu dipelajari. Membaca berarti kesuksesan baik di sekolah, di tempat kerja, atau di mana pun. Anak yang tidak bisa membaca sampai usia 8 sampai 9 tahun, maka di tidak bisa menjadi seorang pembaca yang baik. Akan muncul rasa frustasi di sekolah, sehingga ia tidak mampu memahami dan mengekspresikan dirinya secara wajar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Membaca merupakan salah satu jenis kemampuam berbahasa tulis, yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya fikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan penting.

7

1. **Tujuan Membaca**

Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui bacaan.Tujuan membaca tersebut akan berpengaruh kepada jenis bacaan yang dipilih misalnya, fiksi atau nonfiksi. Menurut Anderson (Dalman, 2013: 11), ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca yaitu;

(1) membaca untuk memperoleh fakta dan perincian *(Reading for details or fact);*  (2) membaca untuk memperoleh ide- ide utama *(Reading for main ideas);* (3) membaca untuk mengetahui urutan/ susunan struktur karangan *(Reading for sequence or organization);* (4) membaca untuk menyimpulkan *(Reading for inference)*; (5) membaca untuk mengelompokkan/ mengklasifikasikan *(Reading to classify)*; (6) membaca untuk menilai, mengevaluasi (*Reading to evaluate*); (7) membaca untuk memperbandingkan/mempertentangkan *(Reading to compare or contrast).*

 Tujuan membaca dianggap juga sebagai modal dalam membaca karena hubungan antara tujuan membaca dengan kemampuan membaca sangat signifikasi. Menurut Waples (Nurhadi, 2010 : 136) dalam eksperimennya menyatakan bahwa tujuan membaca meliputi:

(1) Mendapat alat tertentu *(instrumental effect)*, (2) yitu membaca untuk tujuan memperoleh suatu yang bersifat praktis; (3) Mendapat hasil yang berupa prastise *(prestige effect)*, yaitu membaca dengan tujuan ingin mendapat rasa lebih *(self image)* dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya; (4) Memperkuat nilai-nilai pribadi atau keyakinan; Mengganti pengalaman estetik yang sudah using misalnya membaca untuk tujuan mendapat sensasi-sensasi baru melalui penikmatan emosional bahan bacaan; (5) Membaca untuk menghindarkan diri dari kesulitan, ketakuatan atau penyakit tertentu.

Sedangkan Blanton (Rahim, 2007: 11-12). Tujuan membaca mencakup:

(1) Kesenangan; (2) Menyempurnakan membaca nyaring; (3) Menggunakan strategi tertentu; (4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik; (5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya; (6) Memperoleh informasi tentang laporan lisan atau tertulis; (7) Menkonfirmasikan atau menolak prediksi; (8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; (9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

1. **Proses Membaca**

Proses membaca merupakan aktivitas yang kompleks karena melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Menurut Burns (Rahim, 2007) proses membaca terdiri dari Sembilan aspek, yaitu, sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan. Aspek membaca pertama ialah sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak membedakan secara visual diantara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan.

Aspek yang kedua ialah tindakan perseptual, yaitu aktivitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Aspek ketiga yaitu urutan yang merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linear, yang umumnya tampil pada suatu halaman, dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah. Keempat yaitu Pengalaman yang merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak-anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosa kata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan dengan anak-anak yang mempunyai pengalaman terbatas.

Aspek kelima membaca merupakan proses berpikir. Untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental. Kemudian ia membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Peningkatan kemampuan berfikir melalui membaca seharunya dimulai sejak dini. Guru dapat membimbing siswanya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan mereka bisa meningkatkan kemampuan berpikirnya.

Mengenal hubungan antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna merupakan aspek asosiasi dalam membaca. Anak-anak belajar menghubungkan simbol-simbol grafis dengan bunyi bahasa dan makna. Tanpa kedua kemampuan asosiasi tersebut anak didik tidak mungkin dapat memahami teks. Aspek sikap merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegemaran membaca (sesuai dengan minatnya) dan menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca. Pemusatan perhatian, kesenangan dan motivasi yang tinggi diperlukan dalam membaca. Aspekkesembilan ialah aspek pemberian gagasan yang dimulai dengan penggunaan sensori dan perseptual dengan latarbelakang pengalaman dan tanggapan efektif serta membangun makna teks yang dibacanya.

 Sedangkan Holdoy (Dhieni, 2008 : 5.21) menyatakan ada empat proses yang memungkinkan anak mempelajari kemampuan membaca yaitu:

Pertama, pengamatan terhadap peilaku membaca, yaitu dengan dibacakan atau melihat orang dewasa membaca. Kedua, kolaborasi, yaitu menjalin kerjasama dengan individu yang membarikan dorongan motivasi dan bantuan bila diperlukan. Ketiga, proses yaitu anak mencoba sendiri apa yang sudah dipelajarinya. Keempat, unjuk kerja yaitu dengan berbagi apa yang sudah dipelajari dan mencapai pengakuan dari orag dewasa.

1. **Kemampuan Membaca Permulaan**
2. **Pengertian Membaca Permulaan**

Membaca permulaan ialah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini menumpukkan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik. Dalam hal ini, membaca permulaan bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Menurut Dalman (2013: 85-86):

Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a sampai Z/z. huruf-huruf tersebut perlu dihafalkan anak sesuai dengan bunyinya. Misalnya: A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/e, G/g, H/h, I/I, J/j, K/k dan seterusnya, dilafalkan sebagai [a], [be], [ce], [de], [e], [ef], [ge], [ha], [i], [je], [ka], dan seterusnya. Setelah anak diperkenalkan bentuk huruf atau abjad dan melafalkannya, anak juga dapat diperkenalkan cara membaca suku kata, kata, dan kalimat. Dalam hal ini, anak perlu diperkenalkan untuk merangkai huruf-huruf yang telah dilafalkannya agar dapat membentuk suku kata, kata, dan kalimat. Misalnaya, suku kata /ba/ dibaca /be-a/ = [ba] dan suku kata /ju/ dibaca atau dieja /je-u/ = [ju]. Kata /baju/ dibaca atau dieja /be-a/ = [ba] dan /je-u/ = [ju] menjadi /baju/. Setalah itu anak juga diperkenalkan dengan kalimat pendek. Misalnaya, kalimat /ini baju/ cara membaca atau mengejanya /i/ = [i]; /en-i/ = [ni] menjadi [ini] dan /be-a/ = [ba]; /je-u/ = [ju] menjadi [baju]. Jadi, kalau dibaca secara keseluruhan menjadi [ini baju].

Menurut Wahyuni,S.dkk (2008:8.16) bahwa:

Membaca permulaan adalah suatu proses keterampilan dan proses kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada mengenalan huruf dan penguasaan lambang-lambang fonem, Sedangkan proses kognitif menunjuk pada penguasaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Membaca permulaan merupakan saat kritis dan strategis dikembangkannya kemampuan membaca tanpa teks yaitu membaca dengan cara menceritakan gambar situasional yang tersedia. Pengembangan yang tepat pada membaca permulaan ini perlu sekali, biasanya yang paling cocok dan sesuai anak yaitu membaca sambil bermain misalnya membaca menggunakan permainan kartu kata bergambar. Pflaum (Tampubolon, 1993 : 42-43) menyatakan bahwa:

Semua anak yang berusia semuda-mudanya dapat diajarkan membaca asalkan; mempunyai minat, dapat menyebutkan bunyi huruf, dapat mengingat kata-kata, memiliki kemampuan membedakan dengan baik, dan memiliki perkembangan bahasa lisan dan kosa kata yang memadai.

Kemampuan membaca pada tingkatan membaca permulaan belum memiliki keterampilan membaca yang sesungguhnya, tetapi membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan mengenal bahasa tulis. Sedangkan Montessori (Muthia, 2010: 165) bahwa:

Membaca bukanlah suatu proses belajar yang rumit untuk diajarkan. Usia yang paling ideal untuk mengajarkan membaca adalah pada usia 4,5 tahun hingga 6 tahun. Saat membaca akan terkait dengan masalah panca indra. Untuk menjadi pembaca yang baik anak harus belajar membedakan suara huruf yang berbeda-beda dan mencocokkan suara-suara itu dengan tulisannya. Pada dasarnya, membaca adalah penerjemahan symbol-simbol dan suara-suara ke dalam makna. Semakin sering anak diperkenalkan pada kata-kata tertulis, semakin senang anak dalam mempelajarinya.

Steinberg (Tampulon: 1993: 43) menggariskan lima prinsip pokok mengajarkan membaca dini sebagai berikut:

(1) Materi bacaan harus terdiri atas kata-kata, dan kalimat-kalimat yang bermakna, terutama dari segi pengalaman anak; (2) Membaca terutama harus didasarkan pada kemampuan memahami bahasa lisan, dan bukan pada kemampuan berbicara; (3) Membaca bukan mengajarkan bahasa (aspek-aspek bahasa) atau konsep-konsep; (4) Membaca tidak bergantung pada pengajaran menulis; (5) Pengajaran membaca harus menyenangkan bagi anak.

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan tahap awal anak belajar membaca dengan fokus pada pengenalan simbol-simbol huruf dan aspek-aspek yang mendukung pada kegiatan membaca lanjutan. Oleh karena itu pengajaran remedial pada membaca permulaan memiliki peranan penting untuk mengatasi kesulitan-kesulitan membaca yang dihadapi oleh anak.

1. **Tujuan dan Manfaat Membaca Permulaan**

Dalam mengenalkan membaca pada anak, ternyata memiliki tujuan dan manfaat bagi manusi itu sendiri khususnya baik anak usia dini. Menurut Soejono (Lestary, 2003:12) pengajaran membaca permulaan, memiliki tujuan yang membuat hal-hal yang harus dikuasai anak didik secara umum, yaitu: 1) Mengenalkan anak didik pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi; 2) Melatih keterampilan anak didik untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara; 3) Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktekkan dalam waktu singkat ketika anak didik belajar membaca lanjut.

Sedangkan menurut Dhieni, dkk (2008:5.8) bahwa terdapat beberapa tujuan dalam membaca,antara lain:

1) Untuk mendapatkan informasi; 2) Agar citra dirinya meningkat; 3) Melepaskan diri dari kenyataan, 4) Rekreatif; 5) Mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis, 6) Tanpa tujuan apa-apa atau karena ditugaskan dan untuk anak tujuan membaca juga bisa untuk belajar.

Selanjutnya menurut Dhieni, dkk (2008:5:23) bahwa tujuan dalam mengembangkan kemampuan membaca “untuk mengembangkan sikap positif terhadap membaca, mengembangkan konsep tentang buku dan pemahaman teks”.Sedangkan menurut Wahyuni (2008:7.14) kegiatan membaca mempunyai manfaat yang sangat besar pada diri, antara lain:

1. Membaca menambah kosakata dan pengetahuan tata bahasa dan tata kalimat. Membaca memperkenalkan kota pada banyak ragam ungkapan kreatif. Dengan demikian,dapat mempertajam kepekaan bahasa dan kemampuan menyatakan perasaan
2. Banyak buku dan artikel yang mengajak kita untuk berintrospeksi diri dan melontarkan pertanyaan serius mengenai nilai,perasaan,dan hubungan kita dengan orang lain
3. Membaca memicu imajinasi, Buku atau bacaan yang baik mengajak kita membayangkan dunia beserta isinya,lengkap dengan segala kejadian,lokasi dan karakternya.
4. **Faktor-faktor yang Mendukung Kesiapan Membaca Permulaan**

Menurut Tampubolon (1993:42) yang dimaksud dengan kesiapan membaca *(reading readiness)* ialah “tingkat kematangan seorang anak yang memungkinkannya belajar membaca tanpa suatu akibat negatif. Kematangan yang dimaksud disini memliputi kematangan fisik, mental, linguistik (bahasa) dan sosial”.

Keinginan anak untuk membaca merupakan salah satu indikator yang menentukan siap tidaknya dia belajar membaca. Tumbuhnya motivasi instrinsik ini perlu mendapat stimulus yang positif dari lingkungan anak. Peranan orang tua dan guru dalam menumbuhkan keinginan anak untuk membaca memiliki kontribusi yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilakukan sedini mungkin, dalam tahun-tahun awal kehidupan anak, misalnya melakukan kontak fisik dengan buku,membacakan buku cerita untuk anak, memberikan keempatan kepada anak untuk menyentuh, membuka, dan mengamati buku.

Untuk dapat membaca dangan baik maka perlu disertakan dengan kesiapan membaca. Menurut Tzu (Susanto,2011:84) bahwa kesiapan membaca ini dapat diidentifikasi dari berbagai perilaku yang diperlihatkan anak, yaitu:

1) Rasa ingin tahu tentang benda-benda di dalam lingkungan manusia,proses,dan sebagainya; 2) Mampu untuk menerjemahkan atau membaca gambar dengan mengidentifikasi dan menggambarkannya; 3) Menyeluruh dalam pembelajaran; 4) Melalui kemampuan berkomunikasi dengan bahasa percakapan khususnya dalam kalimat; 5) Memiliki kemampuan untuk membedakan persamaan dan perbedaan dalam suara secara cukup baik untuk mencocokkan atau suara dengan lainnya; 6) Keinginan untuk belajar membaca; 7) Memiliki kematangan emosional yang cukup baik untuk dapat konsentrasi dan terus-menerus dalam suatu tugas; 8) Memiliki kepercayaan diri dan stabilitas emosi.

1. **Tahap-tahap Membaca Permulaan**

Menurut Steinberg (Susanto:90) mengatakan bahwa “kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi menjadi atas empat tahap perkembangan,yaitu:1) tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan, 2) tahap membaca gambar, 3) tahap pengenalan bacaan ,4) tahap membaca lancar”.Berikut penjelasannya:

1. Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan.

Pada tahap ini, anak mulai belajar mengenal dan menggunakan buku, mereka juga mulai menyadari bahwa buku ini penting, kemudian anak mulai membolak-balik buku, dan kadang-kadang mereka membawa buku kesukaannya.

1. Tahap membaca gambar.

Pada tahap ini anak di usia Taman Kanak-kanak telah dapat memandang dirinya sebagai pembaca, dan mereka mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar, menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya. Anak sudah menyadari bahwa buku terdiri dari bagian depan,tengah,dan bagian akhir.

1. Tahap pengenalan bacaan.

Pada tahap ini, anak usia Taman Kanak-Kanak telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa,seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata) dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan hurufnya dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya.

1. Tahap membaca lancar

Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari

1. **Indikator Kemampuan Membaca Permulaan**

 Indikator Kemampuan membaca permulaan sebagaimana yang dikemukakan Agustyarini (2011: 7) : “Mampu menyuarakan lambang tulisan secara tepat dan lancar. Ketapatan ditandai oleh kesesuaian bunyi yang diucapkan dengan bunyi yang sesungguhnya. Kelancaran ditandai dengan kemulusan pengucapan , tanpa tersendat-sendat yang menggambarkan keraguan”. Jadi membaca permulaan pada anak didik belajar membaca dengan fokus pada pengenalan simbol-simbol huruf dan aspek-aspek yang mendukung pada kegiatan membaca lanjut. Kompetensi dasar anak mampu dan mendengarkan, berkomunikasi sacara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca permulaan anak dengan indikator: 1) Membaca gambar yang memiliki kata sederhana; 2) membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal dan suku kata akhir yang sama.

1. **Kartu Kata Bergambar**
2. **Pengertian kartu kata Bergambar**

Kartu kata merupakan media yang mudah di jumpai dan harganya murah serta mempunyai warna yang dapat menarik perhatian anak serta mudah penggunaannya. Disamping anak dapat belajar membaca serta dapat mengenal kata, anak juga bisa mengenal warna serta mengenal kosa kata. Karena dalam suatu proses belajar mengajar ada dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajarkan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitansatu sama lain, karena pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai. Ekayanti (2012) mengatakan kartu kata bergambar adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi dengan kata-kata , gambar-gambar pada kartu kata bergambar biasanya dikelompokkan antaralain seri binatang, pakaian, buah-buahan, warna dan sebagainaya. Cocok untuk pelajaran kosa kata dan membaca permulaan bagi anak usiah dini.

Kartu kata adalah kertas tebal yang berbentu persegi panjang yang berisi unsur bahasa terkecil yang dapat diajarkan kepada anak. Aulia (Ullah, 2011: 2 ) mengatakan:

Kartu kata diperkenalkan oleh Doman, seorang dokter ahli bedah otak dari Philadelphia. Kartu kata bergambar  termasuk media visual. Doman berpendapat bahwa kartu kata bergambar adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang dilengkapi huruf. Gambar yang adapada flash card merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan setiap gambar yang dicantumkan pada bagian belakangnya.

Kartu kata bergambar merupakan alat peraga praktis dan menarik bagi kalangan anak-anak khususnya anak berkesulitan membaca yang sangat membutuhkan rangsangan untuk memicu kemampuan belajarnya khususnya kemampuan membaca permulaan.

1. **Manfaat Kartu Kata Bergambar**

Permainan kartu kata bergambar berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak, karena dengan menggunakan kartu ini dapat merangsang anak lebih cepat menguasai kosa kata, serta merangsang kecerdasan dan daya ingat anak. Selain itu anak mampu mengembangkan kemampuan membacanya, karena anak dapat memiliki kosa kata yang baik dan sesuai degan kemampuannya seoptimal mungkin.

Hasan (Ullah, 2011: 15) mengatakan , “manfaat kartu kata bergambar antara lain : (1) Dapat membaca pada usia dini; (2) Mengembangkan daya ingat otak kanan; (3) Melatih kemampuan konsentrasi; (4) Memperbanyak perbendaharaan kata dari balita”. Sedangkan Menurut Ekayanti manfaat kartu kata yaitu: (1) Anak akan dapat membaca pada usia sedini mungkin; (2) Mengembangkan daya ingat otak kanan; (3) Melatih kemampuan konsentrasi anak; (4) Memperbanyak perbendaharaan kata .

1. **Kelebihan Kartu Kata Bergambar**

Media kartu kata tergolong dalam media berbasis visual (gambar atau perumpamaan). Media berbasis visual memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Aulia (Ekayanti, 2012: 10) berpendapat bahawa kelebihan kartu kata meliputi:

(1) Mudah dibawa-bawa Dengan ukuran yang kecil-kecil kartu kata dapat disimpan di tas bahkan di saku, sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dapat digunakan dimana saja, di kelas maupun di luar kelas. (2) Praktis dilihat dari cara pembuatan dan pengguanaanya, media flash card kartu kata sangat praktis. Dalam menggunakan media ini tidak perlu memiliki keahlian khusus. (3) Gampang diingat karena menyajikan pesan-pesan pendek pada setiap kartu yang disajikan. Misalnya mengenal huruf, mengenal angka,mengenal nama binatang, dan sebagainya. Sajian pesan-pesan pendek ini akan memudahkan anak untuk mengingat pesan tersebut. Kombinasi antara gambar dan teks cukup memudahkan anak untuk mengenali konsep sesuatu, untuk mengetahui nama sebuah benda dapat dibantu dengan gambarnya, begitu juga sebaliknya. (4) Menyenangkan karena penggunaanya bisa melalui permainan, misalnya anak secara berlomba-lomba mencari satu benda atau nama-nama tertentu dari kartu yang disimpan secara acak, dengan cara berlari anak berlomba untuk mencari sesuai perintah. Selain mengasah kemampuan membaca permulaan juga melatihketangkasan ( fisik ).

1. **Langkah – Langkah Penggunaan Kartu Kata Bergambar**

Metode yang digunakan oleh guru adalah salah satu kunci pokok di dalam keberhasilan suatu kegiatan harus relevan dengan tujuan penguasaan kata, transisi, dan kosakata dengan berbagai variasi media dan bentuk kegiatan yang akan dilakukan. Metode yang dapat digunakan dengan praktek langsung, adapun langkah – langkah kegiatan yang dapat di lakukan menurut Edward (Tilaar, 2010:169) dengan indikator: 1) Membaca gambar yang memiliki kata sederhana; 2) Membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal dan suku kata akhir yang sama (misalnya: sama-nama dan lain-lain).

1) Guru menyiapkan alat atau bahan yang diperlukan (kartu kata bergambar); 2) Guru memilih gambar-gambar sesuai dengan tema pembelajaran ; 3) Guru mengatur posisi tempat duduk anak sesuai dengan yang direncanakan; 4) Guru memperagakan cara penggunaan kartu kata bergambar dan mengulang-ulang kegiatan sebanyak 3 sampai 5 kali agar anak lebih mengerti; 5) Guru mengevaluasi kemampuan membaca anak dengan cara memanggil anak sacara bergiliran untuk membaca kartu kata bergambar.

1. **Kerangka Pikir**

Kemampuan membaca permulaan adalah suatu proses keterampilan dan proses kognitif yang dimiliki anak, dimana proses keterampilan itu menunjuk pada pengenalan huruf dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedang proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Pada tingkat membaca permulaan, anak belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, akan tetapi mereka masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca, karena membaca pada tingkat ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah anak kemudian dituntut untuk dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut. Untuk memperoleh kemampuan membaca permulaan permulaan pada anak maka diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan: (1) lambang-lambang; (2) penguasaan kosa kata untuk memberi arti; (3) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak maka dibutuhkan metode atau cara yang tepat yang mampu merangsang kemampuan anak salah satunya yaitu dengan menggunakan kartu kata bergambar.

Kartu kata bergammbar merupakan alat peraga yang berupa kartu yang berisi gambar disertai dengan tulisan yang memiliki banyak warna. Kartu kata dapat digunakan untuk merangsang anak agar lebih cepat mengusai kata-kata atau lambang-lambang bunyi serta merangsang kecerdasan anak sehingga media ini sangat cocok digunakan dalam mengajarkan anak membaca.

1. Anak belum mampu membaca gambar yang memiliki kata sederhana.
2. Anak belum mampu membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal dan suku kata akhir yang sama.

Kemampuan membaca permulaan anak rendah

Permainan kartu kata bergambar

Langkah-Langkah

1. Guru menyiapkan alat atau bahan yang diperlukan (kartu kata bergambar)
2. Guru memilih gambar-gambar sesuai dengan tema.
3. Guru mengatur posisi tempat duduk anak sesuai dengan yang direncanakan
4. Guru memperagakan cara penggunaan kartu kata bergambar kepada anak dan mengulang-ulang kegiatan sebanyak 3 sampai5 kali agar anak lebih mengerti
5. Guru mengevaluasi kemampuan membaca anak dengan cara memanggil anak secara bergiliran umtuk membaca kartu kata bergambar.

Kemampuan membaca permulaan anak meningkat

**Indikator:**

1. Membaca gambar yang memiliki kata sederhana.
2. Membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal dan suku kata akhir yang sama.

**Gambar 2.1 Kerangka pikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah: Jika kartu kata bergambar digunakan maka kemampuan membaca permulaan anak di Taman Kanak-kanak Ra Ihya A- Ullum 1 Kelurahan Tamalanrea Indah Kecamatan Tamalanrea Kota Makasar akan meingkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

**Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskiktif, yaitu Penelitian yang mengungkapkan bagaimana penerapan kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di Raudatul Adfal Ihya Al-Ullum 1 Kelurahan Tamalanrea Indah Kecamatan Tamalanrea Kota Makasar.Menurut Sugiyono (2013:25) bahwa:

Penelitian kualitatif deskriktif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci.

 **Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas (*Clossroom Action Research*). menurut Arikunto (2010:57) menyatakan bahwa:

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti di kelas atau di Taman Kanak-Kanak tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang berusaha mengkaji dan merefleksikan secara mendalam beberapa aspek dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi guru dan anak, interaksi antar anak untuk dapat menjawab permasalahan penelitian.

25

1. **Fokus Penelitian**

Yang menjadi fokus penelitian yang penulis akan kemukakan terbagi atas dua yaitu:

1. Membaca permulaan adalah tahap awal anak belajar membaca dengan memfokuskan pada pengenalan simbol-simbol huruf dan aspek-aspek yang mendukung pada kegiatan membaca lanjut.
2. Kartu kata bergambar adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi dengan kata-kata dan mempunyai banyak warna.
3. **Setting dan Subjek Penelitian**

Setting yang digunakan dalam penelitian ini adalah setting penelitian PTK dengan subjek dalam penelitian ini adalah anak yang berada di Raudatul Adfal Ihya Al-Ullum 1 Kelurahan Tamalanrea Indah Kecamatan Tamalanrea Kota Makasar Kelompok B dengan jumlah anak sebanyak 20 orang anak. yang terdiri dari anak perempuan dan 7 anak laki-laki, dan jumlah guru yang di teliti 17 orang.

1. **Prosedur dan Desain Penelitian**

Prosedur dan desain penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut: Desain penelitian yang akan dilaksanakan adalah prosedur penelitian tindakan kelas yang menggunakan model penelitian Arikunto Suharsimi (2010:16) yang diterapkan dalam penetian ini tergambar dalam bagan lingkaran sebagai berikut:

Perencanaan

Pelaksanaan

 Refleksi

*SIKLUS I*

Pengamatan

 Perencanaan

Pelaksanaan

Refleksi

*SIKLUS II*

Pengamatan

 N

**Gambar 3.1 Skema Prosedur Penelitian**

**(Arikunto Suharsimi, 2010:16)**

Dari gambar skema di atas terdapat gambaran siklus penelitian dimana pada penelitian ini menggunakan dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas empat langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Perencanaan, merumuskan masalah, menentukan tujuan, metode penelitian, dan membuat perencanaan tindakan; Pelaksanaan/perlakuan, yang dilakukan sebagai upaya perubahan yang dilakukan; Observasi, dilakukan secara sistematis untuk mengamati hasil atau dampak tindakan terhadap proses belajar mengajar; dan Refleksi, yaitu mengkaji dan mempertimbangkan hasil atau dampak tindakan yang dilakukan.

Rencana penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus:

1. Siklus pertama, berlangsung selama dua kali tatap muka
2. Siklus kedua, berlangsung selama dua kali tatap muka

Sesuai hakekat penelitian tindakan kelas, siklus kedua merupakan perbaikan siklus pertama, selanjutnya secara terperinci penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Siklus I**

* 1. **Perencanaan**
		+ 1. Permintaan izin pada kepala sekolah di Raudatul Adfal Ihya Al-Ullum 1 Kelurahan Tamalanrea Indah Kecamatan Tamalanrea Kota Makasar. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan izin penelitian dari kepala sekolah yang ingin di tempati meneliti. Tanpa ada izin peneliti tidak mungkin bisa mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
			2. Bersama dengan guru membuat Rancangan Kegiatan Harian (RKH) mengenai kemampuan membaca permulaan anak yang berhubungan dengan tema dan sub tema.
			3. Bersama drngan guru merumuskan spesifikasi kegiatan yang di pergunakan dalam kegiatan pengajaran
			4. Peneliti berdiskusi dengan guru di Raudatul Adfal Ihya Al-Ullum 1 Kelurahan Tamalanrea Indah Kecamatan Tamalanrea Kota Makasar. dalam merencanakan pelaksaan media kartu kata bergambar yang dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak
			5. Menyusun rencana penelitian agar apa yang di harapkan dapat dengan matang, maka biasanya pelaksanaannya akan lancar. Sedangkan apabila sebuah tindakan tidak di rencanakan terlebih dahulu, terkadang mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu seorang peneliti sebaiknya menyusun perencanaan penelitian dengan baik.
			6. Menyusun atau menetapkan teknik pemantauan pada setiap tahapan penelitian dengan menggunakan alat format observasi.
1. **Pelaksanaan Tindakan**

Penelitian tindakan kelas ini di lakukan melalui kegiatan bermain, dan variabel yang ingin di teliti oleh peneliti adalah peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui kartu kata bergambar. Penelitian di dalam kelas hanya dalam batas pengamatan terhadap perubahan-perubahan perilaku yang di inginkan oleh peneliti.

Pelaksanaan penelitian di lakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor hambatan dan kemudahan yang dihadapi guru dalam proses pebelajaran yang mengaktifkan anak didik dalam permainan kartu kata bergambar;
2. Merumuskan alternative tindakan pembelajaran dengan mempergunakan kartu kata bergambar sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di Raudatul Adfal Ihya Al-Ullum 1 Kelurahan Tamalanrea Indah Kecamatan Tamalanrea Kota Makasar;
3. Menyusun rancangan tindakan dan skenario/langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan yang meliputi: 1) menyusun topik pembelajaran secara runtut dan sistematis yang relevan dengan minat dan kebutuhan anak, 2) penentuan strategi yang efektif dalam memancing dan membangkitkan motivasi belajar anak dan 3) penataan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan dan kebebasan kepada setiap anak dalam mengembangkan kemampuan membaca anak.
4. **Observasi**

Observasi dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan evaluasi hasil pelaksanaan metode penggunaan kartu kata bergambar, dilanjutkan dengan analisis data yang ada berdasarkan format observasi. Tujuannya untuk mengetahui efektivitas keberhasilan dan hambatan dari metode tersebut dalam kegiatan pembelajaran.
2. Melakukan perbaikan cara pelaksanaan penggunaan kartu kata bergambar berdasarkan evaluasi hasil observasi yang dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak.
3. **Refleksi**

Refleksi dilakukan pada saat berakhirnya semua kegiatan. Refleksi pada siklus pertama ini dilakukan dengan cara melakukan diskusi dengan guru di Raudatul Adfal Ihya Al-Ullum 1 Kelurahan Tamalanrea Indah Kecamatan Tamalanrea Kota Makasar mengenai: 1) analisis tindakan yang baru dilakukan, 2) mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, 3) melakukan intervensi, dan penyimpulan data yang diperoleh.

**Siklus II**

1. **Perencanaan**
2. Peneliti menelaah materi membaca anak yang sesuai dengan indikator.
3. Peneliti dan guru menyusun rencana tentang cara meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak melalui kartu kata bergambar.
4. Menyusun rencana pembelajaran dengan cara mengaktifkan anak dalam penerapan metode ini berdasarkan hasil refleksi dan sesuai dengan subtansi materi yang direncanakan pada siklus II.
5. **Pelaksanaan Tindakan**

 Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Pelaksanan permainan kartu kata bergambar yang diikuti anak secara individu. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak
2. Melakukan pemantauan selama proses belajar mengajar berlangsung dengan mengutamakan perhatian pada kegiatan permainan kartu kata bergambar.
3. **Observasi**
4. Melakukan evaluasi hasil praktek bermain kartu kata bergambar tujuannya untuk mengetahui efektivitas atau hambatan metode ini pada siklus II.
5. Melakukan perbaikan cara penerapan kartu kata bergambar berdasarkan evaluasi hasil pemantauan.
6. **Refleksi**

Refleksi pada siklus II ini sama dengan siklus I yakni melakukan diskusi dengan guru di Raudatul Adfal Ihya Al-Ullum 1 Kelurahan Tamalanrea Indah Kecamatan Tamalanrea Kota Makasar mengenai: 1) analisis tindakan yang baru dilakukan, 2) mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, 3) melakukan intervensi, dan penyimpulan data yang diperoleh.

1. **Teknik Pengumpulan Data.**

Pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, dan dokumentasi.

* + - 1. Observasi

Observasi yaitu kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra. Dalam penelitian ini menggunakan observasi yaitu hal yang dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan. Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang akan diamati yaitu penggunaan kartu kata bergambar dan kemampuan membaca permulaan anak. Pedoman observasi dibuat peneliti dengan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

* + - 1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan peneliti mengadakan langsung terhadap objek yang diteliti. Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data awal berupa data nama-nama anak dan nama guru yang akan diteliti dan sebagai arsip penelitian.

**F. Teknik Analisis Data dan indikator keberhasilan**

1. **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis secara kualitatif. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena-fenomena atau kejadian secaca keseluruhan. Dengan demikian hasil penelitian yang diharapkan yaitu data kualitatif yang berupa informasi deskriktif yang berkaitan dengan aktivitas mengajar guru, hasil belajar anak didik dan tingkat pemahaman anak didik melalui kegiatan membaca kartu kata bergambar serta untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada setiap siklus, sehingga diharapkan dapat menjelaskan tentang permasalahan yang dikaji yakni peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui kartu kata bergambar. Data-data yang diperoleh akan dianalisis berupa hasil observasi.

Penilaian kemampuan membaca permulaan anak dalam penelitian ini didasarkan pada pedoman penilaian di Taman Kanak-kanak oleh Departemen Pendidikan Nasional secara kualitatif (Mansur, 2012:98) dalam tabel sebagai berikut:

**3.1 Kategori Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan Anak Didik**

 No Kategori Simbol Penilaian

1 Baik ( ● ) Baik jika anak mampu membaca seluruh kartu kata bergambar yang disiapkan dalam 30 detik.

 2 Cukup ( √ ) Cukup jika anak mampu membaca kartu kata bergambar yang disiapkan lebih dari 30 detik

 3 Kurang ( ○ ) Kurang jika anak tidak mampu membaca kartu kata bergambar yang disiapkan.

 Sumber : Dirjen PAUD 2007

1. **Indikator keberhasilan**

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini apabila peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui kartu kata bergambar yaitu kemampuan anak membaca gambar yang memiliki kata sederhana dan mampu membedakan kata yang mempunyai suku kata awal dan suku kata akhir yang sama. Dari segi proses dapat dilihat dari tingkat keberhasilan guru dan anak didik dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan anak melalui kartu kata bergambar. Dimana dalam proses pembelajaran guru terlebih dahulu menjelaskan langkah-langkah dalam menggunakan kartu kata bergambar serta memberikan contoh cara-cara menggunakan kartu kata tersebut, sehingga anak dapat melakukan kegiatan dengan baik. Dari segi hasil, standar pencapaian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu apabila telah mencapai 70% dari jumlah anak didik telah berhasil mencapai indikator yaitu membaca gambar yang memiliki kata sederhana dan membedakan kata yang memiliki suku kata awal dan suku kata akhir yang sama.